

INOVASI BUSANA PENGANTIN MINANGKABAU

Dwi Latifah Yusuf¹, Novina Yeni Fatrina² dan Nofi Rahmanita³

Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

email: dwilatifah9h@gmail.com¹, novinayenipiliang@gmail.com², nofi.tekstil@gmail.com³

Abstract

This creation is based on the design of 'Minangkabau Bridal Fashion Innovation.' Bridal fashion innovation involves creating traditional bridal attire using modern designs without losing the essence and traditional beauty. This creation aims to realize and showcase creative fashion designs that can expand the repertoire of forms and types of clothing, differing from existing similar garments. Minangkabau bridal fashion innovation is inspired by traditional Minangkabau bridal attire, which possesses authentic and elegant visual forms. The creation method involves four stages: exploration, design, realization, and presentation. This work applies Silungkang songket fabric to elevate cultural values without sacrificing the essence and traditional values. The results of this creation process include six fashion works: (1) innovation of the 'anak daro' (bride) attire of Luhak Agam, (2) innovation of the 'marapulai' (groom) attire of Luhak Agam, (3) innovation of the 'anak daro' attire of Luhak Limapuluh Kota, (4) innovation of the 'marapulai' attire of Luhak Limapuluh Kota, (5) innovation of the 'anak daro' attire of Padang Pesisir, and (6) innovation of the 'marapulai' attire of Padang Pesisir. All six garments were presented in a fashion show at the Hoerijah Adam performance building of the Indonesian Art Institute of Padangpanjang.

Keywords: Minangkabau, Bridal Fashion, Innovation

Abstrak

Penciptaan karya ini didasarkan pada perancangan pada “Inovasi Busana Pengantin Minangkabau”. Inovasi busana pengantin adalah menciptakan busana pengantin tradisional menggunakan desain modern tanpa menghilangkan esensi dan keindahan tradisional. Penciptaan karya ini bertujuan mewujudkan, dan menampilkan kreativitas perancangan busana yang dapat menambah perbendaharaan bentuk dan jenis busana yang berbeda dari busana sejenis yang ada sebelumnya. Inovasi busana pengantin Minangkabau terinspirasi dari busana pengantin tradisional Minangkabau memiliki bentuk visual autentik, dan elegan. Metode pembuatan karya dilakukan melalui empat tahapan, yaitu eksplorasi, perancangan, perwujudan, dan penyajian. Pembuatan karya ini mengaplikasikan kain songket Silungkang untuk mengangkat nilai budaya tanpa menghilangkan esensi dan nilai tradisional. Hasil proses penciptaan ini berupa enam karya busana yaitu (1) inovasi busana anak daro Luhak Agam, (2) inovasi busana marapulai Luhak Agam, (3) inovasi busana anak daro Luhak Limapuluh Kota, (4) inovasi busana marapulai Luhak Limapuluh Kota, (5) inovasi busana anak daro Padang Pesisir, dan (6) inovasi busana marapulai Padang Pesisir. Ke enam busana disajikan dalam bentuk fashion show di gedung pertunjukan Hoerijah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Kata Kunci: Inovasi, busana _pengantin, Minangkabau

PENDAHULUAN

Dunia fashion dapat dikatakan sebagai arena yang dinamis, kreatif, dan terus berubah. Fashion dapat menjadi sumber kreativitas dan ekspresi pribadi, ia juga dapat mencerminkan dan mempengaruhi norma sosial, nilai, dan perubahan dalam masyarakat. Kreativitas sangat penting dalam dunia fashion. Melalui kreativitas ini terciptalah inovasi baru dari model yang sudah ada, sehingga berkembang sifat-sifat orisinalitasnya. Sikap batin yang demikianlah yang membedakan desainer modern dengan golongan tradisional. Fashion bukan hanya tentang mengikuti tren, tetapi juga dapat menjadi media ekspresi diri.

Seni dan fashion dapat menjadi bagian dari budaya dan identitas suatu kelompok atau masyarakat. Begitu pula yang

terjadi dengan busana adat tradisional Minangkabau. Menurut Maresa, busana adat dapat diartikan sebagai cerminan dari suatu kebudayaan yang berasal dari pandangan hidup masyarakatnya adat Minangkabau, busana dalam adat Minangkabau berkembang berdasarkan pandangan hidup yang terjadi karena kemampuan masyarakat Minangkabau yang berpikir dan mengenal lambang akibat dari proses adaptasi dengan lingkungan sekitarnya (2009:255).

Bersamaan dengan berkembangnya tren dan mode pakaian, busana pengantin Minangkabau juga mengalami berbagai macam inovasi dan modifikasi. Meskipun busana pengantin Minangkabau sering kali dijunjung tinggi sebagai warisan budaya, tetapi adaptasi dan inovasi membantu menjaga agar busana tradisional Minangkabau tetap relevan dan dapat

dinikmati oleh generasi muda. Inovasi pada busana pengantin tradisional Minangkabau dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan menciptakan busana adat menggunakan desain modern dengan sentuhan elemen-elemen tradisional, eksperimen pada warna dan bahan yang lebih modern, atau menambah motif-motif baru tanpa kehilangan esensi dan keindahan tradisional.

Penting untuk diketahui, bahwa inovasi dan modifikasi pada busana adat tradisional Minangkabau, dapat memicu diskusi dan perdebatan dalam masyarakat terkait dengan pelestarian nilai-nilai budaya. Sementara beberapa orang menyambut perubahan ini sebagai bentuk adaptasi yang positif, yang lain mungkin lebih memilih untuk mempertahankan keautentikan budaya Minangkabau dengan ketat. Ini menciptakan dinamika yang menarik antara menjaga warisan budaya dan memungkinkan kreativitas dan inovasi dalam dunia fashion.

Menurut Akbar dkk, Secara umum dari segi visual pakaian pengantin adat Minangkabau dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu pakaian pengantin wilayah Padang Pesisir yang berasal dari daerah pesisir pantai dan pakaian pengantin wilayah darek. Darek (darat) merupakan sebutan untuk daerah pegunungan atau pedalaman di Sumatera Barat. Pakaian pengantin dari darek dan Padang Pesisir terbagi lagi menjadi beberapa jenis dan coraknya. Pakaian pengantin wilayah Padang Pesisir memiliki ciri khas dengan sunting, sedangkan pakaian pengantin wilayah darek umumnya tanpa sunting namun tetap menggunakan penutup kepala yang disebut tengkuluk (2022: 216).

Inovasi dari bentuk busana pengantin

tradisional Minangkabau menjadi model yang baru, disesuaikan dengan tren yang berlaku saat ini. Inovasi ini dilakukan pada pemilihan warna dan bahan yang lebih modern, serta pada bentuk potongan busana. Jenis busana yang dirancang terdiri dari busana ready to wear, ready to wear deluxe, dan haute couture. Pemakaian dari teknik sulam payet dan sulam tradisional Minangkabau pada busana ready to wear, ready to wear deluxe, dan haute couture, bertujuan untuk memperindah serta menambah nilai ekonomis, sehingga lebih memperlihatkan kesan mewah dan glamor.

Pengkarya menggunakan busana pengantin tradisional Minangkabau dari daerah Padang Pesisir, Luhak Limapuluh Kota dan Luhak Agam sebagai ide penciptaan karya busana pengantin pada proses perancangan tugas akhir. Hal ini dapat membuka peluang untuk menciptakan karya yang menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan sentuhan modern. Jenis busana yang pengkarya ciptakan adalah busana ready to wear, busana ready to wear deluxe yang berarti busana siap pakai, dan busana haute couture yaitu busana pengantin yang dibuat teknik jahit standar butik.

Busana yang diwujudkan dilengkapi dengan aksesoris tradisional Minangkabau yang berbeda-beda dari daerah di kawasan wilayah Darek dan Padang Pesisir, seperti suntuang yang berasal dari wilayah Padang Pesisir yang digunakan pada busana pengantin wanita haute couture, serta dari wilayah Darek berupa tingkuluak tanduak yang berasal dari Luhak Limapuluh Kota yang digunakan pada busana pengantin wanita ready to wear deluxe, dan salendang Koto Gadang atau tingkuluak tilakuang yang berasal dari luhak Agam yang akan

digunakan pada busana pengantin wanita ready to wear.

Berdasarkan penjabaran di atas, pengkarya mencoba untuk menciptakan inovasi busana pengantin Minangkabau, sehingga memiliki tampilan unik, modern, dan tidak melanggar norma berpakaian. Namun tetap melestarikan budaya Minangkabau dengan mempertahankan unsur tradisional seperti motif khas dan hiasan tradisional, serta pengaplikasian songket Silungkang dalam penciptaan karya. Pada penciptaan karya ini diwujudkan menjadi enam karya busana, tiga busana pengantin pria dan tiga busana pengantin wanita yang dibuat berpasangan disesuaikan berdasarkan tingkatan fashion dengan keunikannya masing-masing.

METODE

Proses penciptaan karya Tugas Akhir ini dilakukan secara intuitif dan melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis. Dalam konteks metodologis, terdapat tiga tahap dalam menciptakan produk seni, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, 2007: 329).

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan penjajakan langkah awal yang dilakukan pengkarya. Menurut KBBI, eksplorasi adalah penjelajahan lapangan yang bertujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak. Eksplorasi dalam dunia fashion berguna untuk memaksimalkan konsep busana yang pengkarya garap. Berikut beberapa langkah yang pengkarya lakukan pada proses eksplorasi:

- Observasi

Observasi yang pengkarya lakukan

yaitu dengan mengamati bentuk busana pengantin tradisional Minangkabau di Museum Bustanul Arifin, Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM), Padangpanjang, Sumatera Barat.

Observasi membantu pengkarya memahami konteks budaya dan sejarah di balik busana pengantin tersebut, sehingga pengkarya dapat lebih menghormati dan mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional yang terkandung di dalamnya.

- Literasi.

Literasi berguna untuk menambah ide dan referensi dalam menciptakan karya tugas akhir. Dengan mengumpulkan data melalui buku dan jurnal, dapat membantu pengkarya menemukan informasi terkait inovasi, busana pengantin tradisional Minangkabau, songket Silungkang, dan semua hal yang berkaitan dengan perancangan karya busana tugas akhir.

- Internet Searching

Menurut Glitser (1997: 3) dalam Akhirfiarta, Internet Searching adalah suatu kemampuan seseorang untuk menggunakan internet dan melakukan berbagai aktivitas di dalamnya (2017: 5). Dengan internet searching, pengkarya dapat menemukan berbagai macam mode busana dan informasi seperti jurnal, acuan karya, dan inspirasi desain busana pengantin yang diciptakan untuk karya tugas akhir.

2. Perancangan

Tahap perancangan merupakan langkah awal dalam menciptakan suatu karya. Perancangan merupakan tahap penerapan ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk desain alternatif, kemudian di

tetapkan desain terpilih yang nantinya akan diwujudkan menjadi suatu karya.

- **Trend**

Pada penciptaan inovasi busana pengantin tradisional Minangkabau ini, mengusung konsep trend fesyen 2023/2024 yang berjudul Co-Exist. tren yang digunakan yaitu the soul searches yang mana definisi pada tema ini yaitu joyful, healing, rustic, rural. Keseimbangan emosi, ketenangan, menikmati keindahan alam, romantisme, warna-warna natural sesuai dengan konsep busana yang pengkarya akan wujudkan.

- **Moodboard**

Menurut Permata Dewi, Moodboard adalah kumpulan gambar, font, atau objek lain yang digunakan sebagai panduan dalam pembuatan desain (2021: 37). Pada dasarnya Moodboard merupakan analisis tren visual yang dibuat para desainer dari komposisi gambar-gambar berupa foto, klipng atau sketsa yang memuat suasana warna dan tema yang nantinya akan diwujudkan menjadi suatu karya. Menurut Haelina (2021 : 9) “Moodboard merupakan suatu benda datar yang dapat dibentuk sesuai dengan keinginan dan terdapat berbagai jenis gambar yang bisa menjadi sumber ide dalam menciptakan desain busana”.



Gambar 1. Moodboard

(Digambar oleh: Dwi Latifah Yusuf, 2024)

Desain Busana

Desain Busana Ready To Wear



Gambar 2. Ready to wear.

(Digambar oleh: Dwi Latifah yusuf, 2024)



Gambar 3. Ready to wear deluxe.

(Digambar oleh: Dwi Latifah yusuf, 2024)



Gambar 4. Haute couture.

(Digambar oleh: Dwi Latifah yusuf, 2024)

3. Perwujudan

Proses perwujudan dalam konteks desain merupakan serangkaian langkah dan kegiatan yang mengarah pada pelaksanaan dan penciptaan desain yang telah dipilih atau dirancang, yang kemudian akan diwujudkan menjadi karya busana ready to wear, ready to wear deluxe, dan haute couture yang dijahit dengan standarisasi butik.

- Alat

Berikut merupakan alat-alat yang dibutuhkan dalam proses pembuatan karya tugas akhir, yaitu di antaranya: pensil, penghapus, rol skala, penggaris pola, penggaris pola kecil, kapur jahit, jarum pentul, gunting kain, gunting benang, bantalan jarum, jarum jahit tangan, pendedel, pita ukur, mesin jahit, tapak sebelah, mesin obras, setrika, smartphone.

- Bahan

Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam membuat karya adalah sebagai berikut: sketchbook, kertas pola, benang jahit, resleting, benang sulam, songket Silungkang, kain satin bridal, kain Donatello, kain Yamaha silk, kain tile, kain ceruti, kain organza, furing, viselin, tricot, kain keras, kancing jepret, kancing kait.

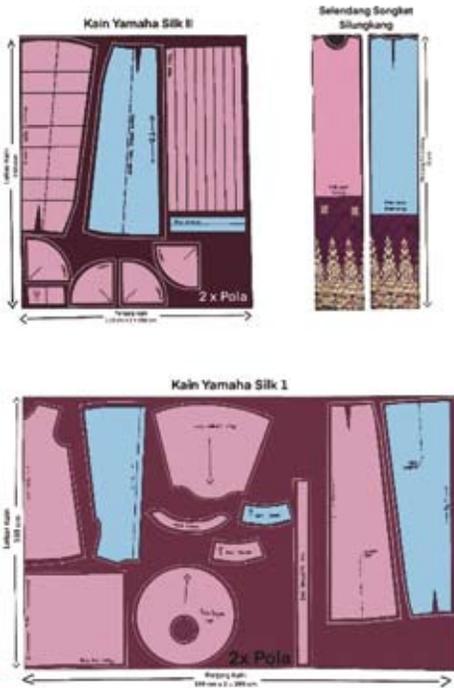
- Teknik

Penentuan teknik pembuatan busana harus disesuaikan dengan desain, bahan, dan tujuan pemakaian. Berikut merupakan teknik yang digunakan dalam proses perwujudan busana: Teknik Penyambungan (Kampuh), Teknik lining, Teknik interfacing, Teknik Pressing, Teknik hiasan, Teknik finishing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

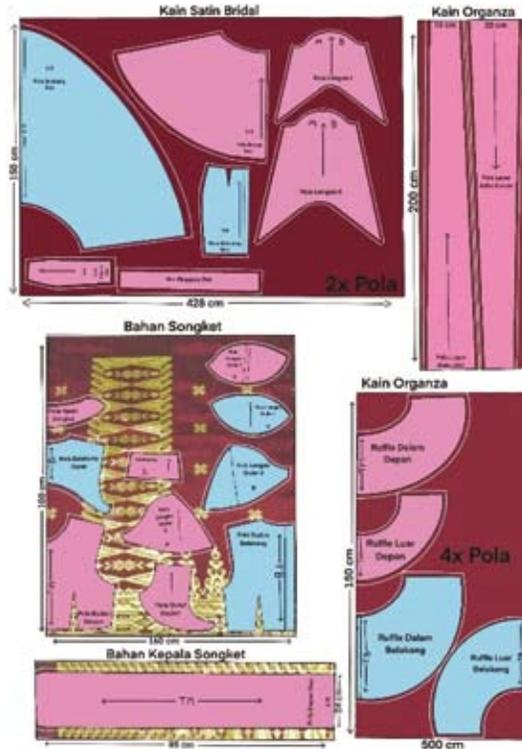
a. Proses Pembuatan Busana

- 1) Menentukan Ukuran, Pengambilan ukuran dilakukan sesudah menentukan desain dan sebelum proses membuat pola, pengukuran dilakukan dengan menggunakan pita ukur. Berikut merupakan ukuran yang pengkarya butuhkan dalam pembuatan busana dengan ukuran standar M.
- 2) Membuat Pecah Pola, Pecah pola dibuat dengan ukuran skala 1:4, hal tersebut bertujuan agar detail pecahan pola dapat digambar dan diperkirakan dengan mudah, rancangan pola skala 1:4 juga dapat meminimalisir kesalahan ketika memproduksi pola dengan ukuran asli.
- 3) Rancangan Bahan, Rancangan bahan bertujuan untuk mengetahui berapa banyak jumlah bahan yang diperlukan dalam pembuatan busana. Selain itu rancangan bahan juga berfungsi sebagai panduan pada saat praktek dalam meletakkan pola di atas bahan sehingga tidak terjadi kesalahan.
- 4) Rincian harga, bertujuan untuk menghitung biaya yang terpakai dalam pembuatan busana, selain itu rincian harga juga bertujuan untuk mengetahui berapa banyak bahan dan dana yang dibutuhkan untuk membuat busana, dengan demikian pengkarya tidak membuang-buang atau boros dalam membeli bahan,
- 5) Membuat Pola ukuran 1:1, Pola dengan ukuran 1:1 atau pola ukuran asli dibuat berdasarkan pada ukuran yang digunakan dalam pembuatan busana. Alat-alat yang dibutuhkan dalam pembuatan pola adalah pensil, Sentimeter, rol pola, gunting.
- 6) Pelaksanaan, Setelah proses persiapan dilakukan, selanjutnya adalah proses pelaksanaan, berikut adalah proses pelaksanaan yang pengkarya lakukan dalam menciptakan busana: membeli bahan berdasarkan rancangan bahan dan desain busana, menempatkan pola pada bidang kain yang akan dipotong, Memotong bahan, Memberi tanda pola pada kain, Memasang Interfacing, Membakar Tiras Kain.
- 7) Menjahit Busana, teknik jahit pada standar butik menggunakan jarak setikan yang ideal yaitu dalam 1 cm terdapat tiga sampai empat setikan. Hal tersebut bertujuan agar hasil jahitan rapi dan kokoh;
- 8) Pengepressan, Pengepressan dilakukan pada setiap langkah menjahit bagian-bagian busana dengan keadaan kampuh dibuka supaya tampilan busana lebih rapi;
- 9) Fitting, Fitting bertujuan untuk mendapatkan hasil akhir busana yang diinginkan atau berdasarkan bentuk tubuh pemakainya, serta mengetahui titik atau bagian pada busana yang ingin ditambah atau dikurangi;
- 10) Menghias Busana, Menghias busana bertujuan untuk memberikan keindahan serta menambah nilai ekonomis pada busana. Jenis hiasan yang pengkarya gunakan pada karya busana yaitu sulam payet, sulam suji, dan sulam kepala peniti.



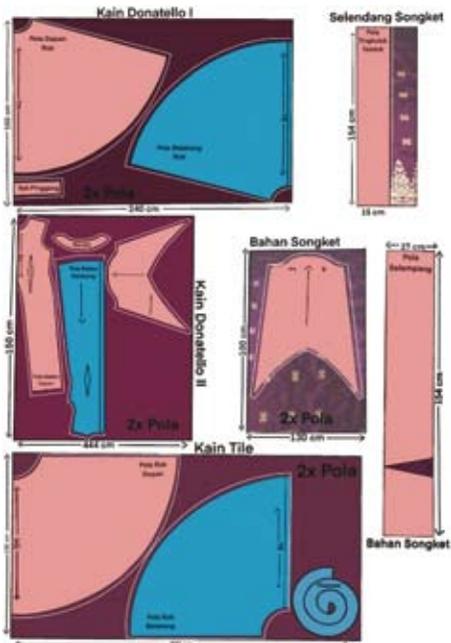
Gambar 5. Rancangan bahan *ready to wear*.

(Dibuat oleh: Dwi Latifah Yusuf, 2024)



Gambar 7. Rancangan bahan *haute couture*.

(Dibuat oleh: Dwi Latifah Yusuf, 2024)



Gambar 6. Rancangan bahan *ready to wear deluxe*.

(Dibuat oleh: Dwi Latifah Yusuf, 2024)



Gambar 8. Posisi kampuh ketika dipress.

(Difoto oleh: Syaqla Hanum, 2024)



Gambar 9. Proses *fitting*.

(Difoto oleh: Syaquila Hanum, 2024)



Gambar 10. Hiasan sulam suji dan kapalo samek pada rok.

(Difoto oleh: Syaquila Hanum, 2024)

b. Hasil Pembuatan Busana

1. Busana *Ready To Wear*

Karya *ready to wear* yang berjudul Inovasi Busana Anak dari Luhak Agam ini merupakan jenis busana *ready to wear* dengan *style exotic dramatic* yang menggunakan wastra songket Silungkang berwarna ungu dengan benang berwarna rosegold dengan motif songket yaitu *pucuak rabuang*. Bagian-bagian yang terdapat pada busana seperti kerah tegak (*sanghai*), bagian badan, layer, lengan balon, lengan butterfly di bagian luar, rok serut busana dan selendang Kota Gadang.



Gambar 11. Busana *ready to wear*.

(Difoto oleh: Muhammad Ihsandro Giffary, 2024)

2. Busana Ready To Wear Deluxe

Karya yang berjudul inovasi busana *anak daro* Luhak Limapuluh Kota ini merupakan jenis busana *Ready To Wear deluxe* dengan *style exotic dramatic* yang menggunakan wastra songket Silungkang berwarna ungu berbenang emas dengan motif songket yaitu pucuk rabuang. Bagian-bagian yang terdapat pada busana seperti kerah tegak (sanghai), bagian badan yang memiliki belahan di depan, flounce pada bagian sisi baju, lengan cape yang dibuat dua tingkat, rok lingkaran, stola asimetris dan *Tingkuluak Tanduak*.



Gambar 12. Busana ready to wear deluxe.

(Difoto oleh: Muhammad Ihsandro Giffary, 2024)

3. Busana Haute Couture

Karya yang berjudul inovasi busana *anak daro* Padang Pesisir ini, merupakan jenis busana *haute couture* dengan *style exotic dramatic* yang menggunakan wastra songket Silungkang berwarna maroon berbenang emas. Bagian-bagian yang terdapat pada busana seperti kerah tegak (sanghai), bagian badan, ruffle di pinggang,

lengan cape yang dibuat dua tingkat, rok duyung, layer punggung, dan outer dengan lengan kreasi



Gambar 13. Busana haute couture.

(Difoto oleh: Muhammad Ihsandro Giffary, 2024)

PENUTUP

Karya yang berjudul "Inovasi Busana Pengantin Minangkabau" menggunakan songket Silungkang sebagai media dan bahan utama dalam inovasi tersebut ke dalam penciptaan karya. Jenis karya yang diciptakan yaitu 2 buah busana *ready to wear*, 2 buah busana *ready to wear deluxe* dan 2 karya *haute couture*. Ketiga jenis busana tersebut diproduksi dengan ukuran M standar wanita dan pria dewasa.

Busana ditujukan kepada wanita yang memiliki proporsi tubuh normal atau ideal, seperti wanita remaja berusia 19-24 tahun dan wanita dewasa berusia 26-35 tahun. Penciptaan busana bertujuan agar pengguna dengan kategori usia di atas dapat memilih busana untuk pesta. Karya dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan kesan *exotic dramatic style* dengan

menerapkan berbagai macam potongan yang unik, menarik, detail beserta aksesoris pelengkap dirancang menyesuaikan dengan bentuk masing-masing busana.

SARAN

Harapan pengkarya semoga laporan ini bisa dijadikan pendoman untuk penciptaan karya seni / busana yang bersumber ide dari inovasi busana pengantin Minangkabau, dan wastra melayu songket Silungkang. Semoga karya ini dapat menjadi batu

loncatan bagi pengkarya agar semakin giat dan berkembang dalam menciptakan karya-karya baru kedepannya.

Semoga kedepannya Institut Seni Indonesia Padangpanjang menyediakan fasilitas ruangan tetap sebagai wadah pagelaran mahasiswa terkhususnya Program Studi Desain Mode, agar dalam berkegiatan tidak lagi mengalami kesulitan mencari alat penunjang pagelaran dan tempat beserta ruangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, DKK, 2017. Pembelajaran Literasi. Padang: Bumi Aksara.
- Arifah A. Riyanto 2003. Teori Busana. Bandung: Yapemdo.
- Atkinson, Mark, 2012. How To Create Your Final Collection. London: Laurence King Publishing.
- Barnard, Malcom, 1996. Fashion as Communication. London: Routledge. Yogyakarta 2007. Terjemahan Jalasutra. (Fungsi busana. I)
- Barnard, Malcolm, 2011. Fashion sebagai Komunikasi (Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender). Yogyakarta: Jalasutra.
- Basuki Lanawati dan Soekarno, 2004. Panduan Membuat Desain Ilustrasi Busana. Depok: PT Kawan Pustaka.
- Ernawati, dkk, 2008. Tata Busana Jilid I Untuk Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Ernawati, Izweni, Weni Nelmira 2008. Tata Busana Jilid. Yogyakarta: Direktor Pembina Sekolah Menengah Kejuruan.
- Fatrina, Novina Yeni. 2023. "Pemertahanan Baju Kuruang Basiba Sebagai Identitas Perempuan Minangkabau di Kota Solok Sumatera Barat. Disertasi: Universitas Udayana.
- Hermawan, Iwan, 2019. Teknik Menulis Karya Ilmiah Berbasis Aplikasi dan Metodologi. Kuningan: Hidayatul Quran.
- Indrayana, Aldri, DKK, 2022. 2023/2024 Co-Exist. _____
- Nugroho, Eko, 2007. Pengenalan Teori Warna. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Poespo,Goet, 2009. A-Z Istilah Fashion. Jakarta: Gramedia.
- Posner, Harriet, 2011. Marketing Fashion. London: Laurence King Publishing.
- Radjilis, Elly, 1995. Tata Rias dan Upacara Adat Pernikahan Pengantin Daerah Pesisir(Padang) Sumatera Barat. Jakarta: PT. Carina Indah Utama.

- Rogers, Everett M, 2003. *Diffusion Of Innovations*. Newyork: Free press.
- Santoso, Tien, 2010. *Tata Rias dan Busana Pengantin Seluruh Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sony Kartika, Dharsono., & Ganda Perwira, Nanang. 2004. *Pengantar Estetika*” Bandung: Rekayasa Sains.
- Widarwati, Sri, 1993. *Desain Busana 1*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Widjningsih. 2006. *Konstruksi Pola Busana*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Yuliati, N. A. (1993). *Teknologi Busana*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Jurnal Adhithia, T. S., Rozaq, M. A., & Apriyanto, M. 2019. “Pin Up Style dalam Fotografi Fashion”. *Jurnal Of Photography, Arts, and Media*.
- Akhirfiarta, B. T. 2017. “Literasi Digital pada Pegawai RSUD dr. Soetomo Surabaya”. *Jurnal Fisip Universitas Airlangga*.
- Akbar, T., Imelda, D., Prameswari, N. S., & Putri, S. M. 2022. “Pengaruh Nilai Islam pada Visual Pakaian Pengantin Adat Minangkabau Kota Gadang”. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 8(02), 216.
- Dewi, N. A. P., Utami, S., & Pradnyandari, K. A. D. R. 2021. “Fashion For Alpha Generation”. *VISWA DESIGN: Journal of Design*, 1(1), 32-41.
- Maresa, A, 2009. “Estetika Simbolis Dalam Busana Pengantin Adat Minangkabau Di Padang”. *Jurnal Filsafat Vol.19, Nomor 3*.
- Trisnawati, T. Y, 2016. “Fashion Sebagai Bentuk Ekspresi Diri Dalam Komunikasi”. *Jurnal The Messenger*, 3(2), 36-47.